

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI
8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

CITRA MUTIA AMELIA

NPM : 1911080425

Jurusan : Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG
1445H/2023M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI
8 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling**

CITRA MUTIA AMELIA

NPM: 1911080425

Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Rifda Elfiah. M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul “ Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di SMPN 8 Bandar Lampung” Adapun tujuan dari penelitian ini Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling Individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 bandar lampung. Untuk Mengetahui apa saja faktor penghambat dalam memberi pelaksanaan konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung Untuk Mengetahui Evaluasi dan hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer sumber data yang didapat melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengenai Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam Mengatasi kedisiplinan peserta didik Di SMPN 8 Bandar Lampung. Sumber data skunder didapat melalui media perantara yang dapat berupa dokumentasi dari responden yaitu guru bimbingan dan konseling di SMPN 8 Bandar Lampung. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Perencanaan dan pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung? Bagaimana hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMPN 8 Bandar Lampung? Bagaimana hasil pelaksanaan guru bimbingan konseling dalam mengatasi peserta didik yang membolos di SMPN 8 Bandar Lampung?

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan: 1) Perencanaan implementasi konseling individu dengan teknik *behavioral contract* terhadap peserta didik yang membolos dilakukan

oleh guru bimbingan dan konseling dengan cara memanggil peserta didik ke Ruang BK melakukan konseling individu untuk mengatasi permasalahan sering membolos. 2) pelaksanaan layanan konseling individu guru bimbingan dan konseling menggunakan beberapa tahapan antara lain, tahap pengenalan, tahap identifikasi masalah, tahap pengentasan masalah. Pada pelaksanaan layanan konseling individu guru bimbingan dan konseling membuat peserta didik untuk merasa nyaman agar dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka.

Kata kunci: Kedisiplinan, Konseling Individu, Behavioral Contract



ABSTRACT

The author took the title "Implementation of Individual Counseling with Behavioral Contract Techniques in Overcoming Student Discipline at SMPN 8 Bandar Lampung." The purpose of this study was to find out how the implementation of individual counseling with Behavioral Contract techniques in overcoming student discipline at SMPN 8 Bandar Lampung. To find out what are the inhibiting factors in providing individual counseling with the Behavioral contract technique in overcoming student discipline at SMPN 8 Bandar Lampung. . The type of research used in this study is a type of descriptive qualitative research.

This study uses data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation. Primary data sources of data obtained through interviews with guidance and counseling teachers regarding the implementation of individual counseling with behavioral contract techniques in overcoming student discipline at SMPN 8 Bandar Lampung. Secondary data sources are obtained through intermediary media which can be in the form of documentation from respondents, namely guidance and counseling teachers at SMPN 8 Bandar Lampung. The formulation of the problem in this study is: How is the planning and implementation of the guidance and counseling teacher in overcoming the discipline of students at SMPN 8 Bandar Lampung? What are the barriers to counseling guidance teachers in overcoming student discipline at SMPN 8 Bandar Lampung? How are the results of the implementation of the guidance and counseling teachers in overcoming the discipline of students at SMPN 8 Bandar Lampung?

Based on the results of research that has been carried out: 1) Planning the implementation of individual counseling with behavioral contract techniques on student discipline carried out by guidance and counseling teachers by calling students to school for individual counseling to overcome the problem of lack of discipline. 2) the implementation of individual counseling services for guidance and counseling teachers uses several stages, including the introduction

stage, the problem identification stage, and the problem alleviation stage. In the implementation of individual counseling services, guidance and counseling teachers make students feel comfortable so that they can tell their problems openly.

Keywords: Discipline, Individual Counseling, Behavioral Contract



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Citra Mutia Amelia

NPM : 1911080425

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di SMP N 8 Bandar Lampung”** adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau salinan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah ditunjuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 4 Mei 2023



Citra Mutia Amelia

NPM : 1911080425



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 8 Bandar Lampung**
Nama : **Citra Mutia Amelia**
NPM : **1911080425**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 19670622199432002


Drs. Badrul Kamil, M.Pd
NIP. 19610401981031003

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam


Dr. Ali Murtadho, M.S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 8 Bandar Lampung. Disusun oleh Citra Mutia Amelia, NPM: 1911080425, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 27 September 2023.

TIM SEMINAR MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama : Defriyanto, S.IQ., M.ED

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408231988032002

MOTTO

وَالْعَصْرُ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ۝
(العصر 1-3: 103)

Artinya : demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S Al-Ashr: 1-3).¹



¹ Q.S AL-Ashr: 1/3

PERSEMBAHAN

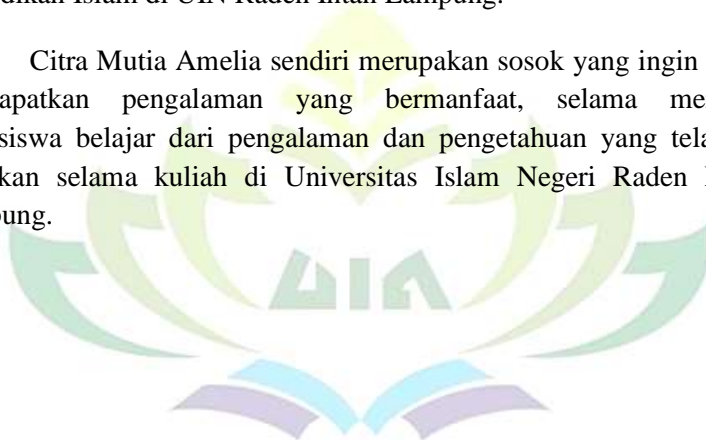
Dengan melafadzkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengenyam dan menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi, UIN Raden Intan Lampung. skripsi ini saya persembahkan pada:

1. Ibuku Tersayang (Atiah S,Ag M.Pd) yang perjuangannya sangat luar biasa. Terima kasih atas do'a dan perjuangan yang telah diberikan sampai detik ini. Sehingga segala urusan yang anakmu lakukan mendapat kemudahan dan dilancarkan. Teimakasih untuk semua yang sudah dikorbankan, terimakasih atas didikan, nasehat, perjuangan, dukungan, motivasi serta salah satu alasan terkuat saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga dengan selesai nya skripsi ini dapat membuat keluarga bangga.
2. Ayahku Tersayang (M.Muzakir S,Ag MM) Terima kasih atas semua perjuangan serta didikannya dan berkat doa nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kedua adik saya yang sangat saya sayangi terima kasih telah memberikan kasih sayang begitu besar.

RIWAYAT HIDUP

Citra Mutia Amelia, lahir di salah satu kabupaten di provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung, Pada 06 Juni 2001, Anak Pertama dari Bapak M.Muzakir S.Ag MM. Dan Ibu Atiah M.Pd, dengan memiliki 2 Bersaudara. Mengawali Pendidikan di TK Dwitunggal dan melanjutkan Pendidikan di SD 1 Sawah lama Bandar Lampung kemudian berpindah ke SD 1 Brabasan Mesuji dan saya melanjutkan Pendidikan SMP 1 Tanjung Raya Mesuji kemudian saya melanjutkan Pendidikan di MAN 1 Bandar Lampung, Dan saya memutuskan untuk mengambil jurusan dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Citra Mutia Amelia sendiri merupakan sosok yang ingin terus mendapatkan pengalaman yang bermanfaat, selama menjadi mahasiswa belajar dari pengalaman dan pengetahuan yang telah di dapatkan selama kuliah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

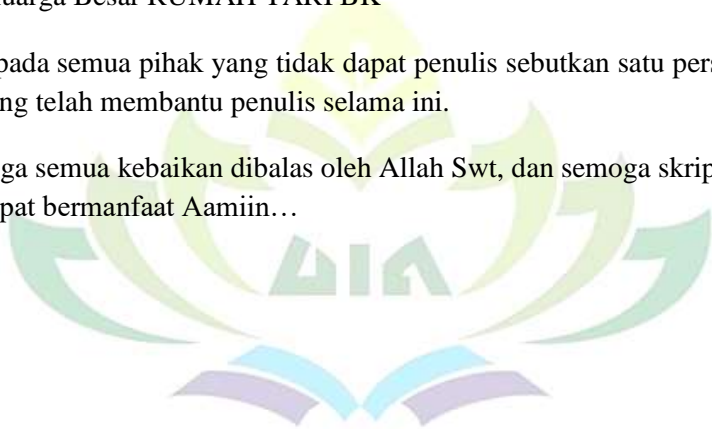
Puji dan rasa syukur kehadirat Allah SWT, atas segala kenikmatan dan karunia-Nya yang selalu diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Dengan petunjuk-Nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, Skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan dengan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad SAW dan keluarga, sahabat serta orang-orang terdahulu yang mengikuti Sunnah-sunnah-Nya.

Setelah bersyukur kepada Allah SWT dan Bershalawat kepada Rasulullah Muhammad SAW atas selesainya skripsi ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Indah Fajriani, M.Psi. selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. Badrul Kamil selaku Pembimbing Skripsi II yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis serta memberikan sarana dan prasarana untuk menyelesaikan skripsi ini dengan cepat dan benar.
4. Dr. Hj. Rifda El Fiah M.Pd selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak membantu penulis dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Marliza, S.Pd. selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 8 Bandar Lampung yang berkenan membantu dalam penelitian

7. Suisnedy,S.Pd,MM selaku kepala sekolah SMP N 8 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.
8. Rizki Setiawan, Terima Kasih atas dukungan, semangat, dan selalu menjadi tempat berkeluh kesah selama proses penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat terbaik selama saya yaitu, Anggi riana jilza S.Pd & Tarisa anggun S.Pd yang selalu membantu dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasi serta dorongan spiritual kepada penulis.
10. Keluarga Besar RUMAH TARI BK
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis selama ini.

Semoga semua kebaikan dibalas oleh Allah Swt, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat Aamiin...



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERNYATAAN	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan	16
H. Metode penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan	22

BAB II LANDASAN TEORI.

A. Konseling Individual	24
1. Pengertian Konseling Individu	24
2. Prinsip Konseling Individu	25
3. Unsur-Unsur Konseling Individu	26
4. Tujuan Konseling Individu	27
5. Kepribadian Atau Personaliti Seorang Konselor.....	28
6. Hubungan Konseling Dan Kepribadian Seorang Konselor.....	31
7. Langkah-Langkah Konseling Individu.....	32
8. Ketrampilan Dalam Konseling Individu.....	33

9. Pentingnya Konseling Individu	35
10. Problematika Konseling Individu.....	36
11. Asas Dalam Teknik Individu.....	37
B. Konsep Teknik <i>Behavioral Contract</i>	39
1. Pengertian <i>Behavioral Contract</i>	39
2. Prinsip Dasar <i>Behavioral Contract</i>	40
3. Tujuan <i>Behavioral Contract</i>	41
4. Manfaat <i>Behavioral Contract</i>	41
5. Tahap-Tahapan <i>Behavioral Contract</i>	41
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Behavioral Contract</i>	42
C. Konsep Kedisiplinan Peserta Didik	42
1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik	42
2. Aspek-Aspek Kedisiplinan Peserta Didik.....	43
3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan	43
4. Faktor yang menyebabkan kedisiplinan peserta Didik.....	44
5. Macam-macam Kedisiplinan Peserta Didik	47
6. Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik.....	50
7. Indikasi Prilaku Kedisiplinan	50
8. Tujuan Diadakannya Disiplin	51
9. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prilaku Disiplin.....	53
10. Cara Menanamkan Kedisiplinan.....	54
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	61
A. Analisis Data Penelitian.....	61
B. Temuan Penelitian	66
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan.....	71
B. Rekomendasi.....	72
DAFTAR RUJUKAN	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik.....	8
Tabel 2 Gambaran Absensi / Membolos siswa bermasalah	13
Tabel 3 Data Peserta Didik	59
Tabel 4 Target Dalam Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract	59
Tabel 5 Peserta Didik Yang Mengalami Peningkatan Kedisiplinan Kelas IX	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Adanya penegasan judul yang perlu diberikan dalam penelitian untuk memberikan pengertian suatu kata-kata dan tujuan pada setiap judul tersebut. Masalah- masalah yang terbentuk dalam judul untuk dikaji lebih lanjut dapat memperjelas pokok permasalahan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada bahan kajian selanjutnya. Adapun judul Skripsi penulis yaitu “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik *Behavioral Contract* Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di SMPN 8 Bandar Lampung” Berikut pengertian dan penjelasan penegasan judul tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.²

Menurut Tjokroadmudjoyo “Pelaksanaan adalah Proses dalam bentuk rangkain kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek”.³

Menurut Wiestra, ”Pelaksanaan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya”.

Menurut Abdullah “Pelaksanaan adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut sekolah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau

² <http://id.shvoong.com/science/sociology/22059636> pengertian-pelaksanaan-actualing/,diakses,28 oktober 2018

³ Raharjo Adisasmitha. 2011. Pengolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah Graha Ilmu: Yogyakarta

kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan.

2. **Konseling Individu**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.⁴

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.⁵

3. **Teknik Behavior Contract**

Teknik Behavior Contract (kontrak perilaku) adalah kesepakatan tertulis antara dua orang individu atau lebih dimana salah satu atau kedua orang sepakat untuk terlibat dalam sebuah perilaku target. Kontrak perilaku menetapkan seluruh detail perilaku target, termasuk dimana perilaku itu akan terjadi, bagaimana perilaku ini akan dilaksanakan, dan kapan perilaku itu harus di selesaikan.⁶

⁴ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung,CV Alfabeta, 2007)hal :18

⁵ Hellen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Quantum Teaching, 2005) hal : 84

⁶ Bradley T, Erford. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. h.405

Menurut Lutfi Fauzan Behavior Contract adalah perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus diopenuhi dan di konsekuensi. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran reinforcement positif antara individu yang terlibat. Strukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa dan dalam kondisi bagaimana hal ini dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁷

Menurut Latipun kontrak perilaku (behavior contract) adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistis dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada konseli. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika kontrak perilaku tidak berhasil.⁸

Menurut D.Krumbolts, Hosford, Bandura dan Wolpe. Teori Konseling Behavioral lebih memusatkan diri pada perubahan perilaku nyata. Perilaku manusia yang tidak tepat dapat dilatih dan di kontrol serta dimanipulasi sesuai dengan harapan

4. Kedisiplinan Peserta didik

- a) Kedisiplinan Menurut Santoso adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketatan seseorang atau

⁷ Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi, Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa. File:///C:/Users/ my/ Downloads / 487-25-558-1-10-20170331.pdf. h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11:32 WIB)

⁸ Latipun, Psikologi Konseling, 2008, hal. 120

kelompok orang terhadap norma norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁹

- b) Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan seorang pendidik.¹⁰ Peserta didik sebagai obyek dan subyek dalam berjalannya pembelajaran dalam pendidikan.

Menurut UU sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 4, menjelaskan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

Dan bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik ialah mempunyai sifat kedisiplinan dalam melakukan suatu pekerjaan yang berkenaan dengan ketatan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat dan orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

B. Latar belakang Masalah

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹² Menurut Depdikbud tahun 1994 berdasarkan pasal 27 peraturan

⁹ Julianti Harahap, Rosmita Ambaritya., Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan., Jurnal Akbar Jurara volum 3 no 4 edisi November 2018 (167-176)

¹⁰ Latipun, Psikologi Konseling, 2008, hal. 120

¹¹ Julianti Harahap, Rosmita Ambaritya., Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Kedisiplinan., Jurnal Akbar Jurara volum 3 no 4 edisi November 2018 (167-176)

¹² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002) hal. 133.

pemerintah nomor 29/90, “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”.¹³

Pendidikan di Indonesia ternyata mengalami banyak perubahan. perubahan-perubahan itu terjadi dikarenakan telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengaruh tersebut mengakibatkan pendidikan semakin mengalami kemajuan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, maka dewasa ini pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan tersebut, sehingga di dalam pengajaran guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua peserta didik.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Pembentukan manusia utuh melalui pendidikan tersebut merupakan cita-cita nasional yang telah disusun para guru bangsa sejak lama. Karena manusia adalah mahluk unik yang bisa menerima pendidikan dan memberikan pendidikan kepada sesamanya demi terwujudnya sebuah nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut termasuk dalam tujuan pendidikan yaitu menjadikan manusia indonesia yang utuh.¹⁴ Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya pelanggaran / kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik selama berada di sekolah yang sudah membudaya hingga terjadi sampai saat ini. Beberapa pelanggaran yang dilakukan peserta didik yang akan di teliti seperti, (1) merokok dilingkungan sekolah (2) berkelahi (3) membolos (4) berbicara tidak sopan (5) Mengejek temanya.

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh kerjasama antara Guru, Wali Murid, serta sarana dan prasarana peraturan yang ada disekolah tersebut yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan perkembangan jiwa anak di sekolah.

¹³ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.

¹⁴ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h.6

Komponen-komponen tersebut bertujuan untuk menunjang perkembangan akademik, sosial, pribadi pada peserta didik di sekolah tersebut. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan intelektual saja, akan tetapi juga mencakup semua aspek dalam dunia pendidikan, baik aspek kognitif, aspek efektif dan aspek psikomotorik. Aspek yang ketiga (efektif) sangat penting dalam proses pendidikan dan kecerdasan emosional termasuk dalam wilayah efektif.¹⁵

Pada dasarnya umat manusia diciptakan dalam berbagai kebaikan. Baik secara lahir maupun batin. Hanya saja kita sebagai umat manusia diharpakan dapat membentuk suatu perilaku yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dan tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Al-Quran juga dapat menjelaskan tentang perilaku manusia yang baik seperti yang dijelaskan pada surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut :

وَإِيتَايَ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا أُمَّةَ اللَّهِ إِنَّ *
 وَالْبَغْيَ وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءَ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي
 تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*¹⁶

Ayat tersebut termasuk salah satu ayat yang paling komprehensif di kitab al-Quran, karena dalam ayat digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum Mukmin di dunia yang berlandaskan kepada keadilan, kebaikan dan menjauh dari segala

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

¹⁶ Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI Pusat, Solo, 2007, hal.377

kezaliman dan arogansi. Bahkan hal itu disebut sebagai nasehat ilahi yang harus dijaga oleh semua orang. Adil dan keadilan merupakan landasan ajaran Islam dan syariat agama ini. Allah Swt tidak berbuat zalim kepada siapapun dan tidak memperbolehkan seseorang berbuat zalim kepada orang lain dan menginjak hak orang lain. Menjaga keadilan dan menjauh dari segala perilaku ekstrim kanan dan kiri menyebabkan keseimbangan diri manusia dalam perilaku individu dan sosial

Tentunya, etika Islam dan Akhlak mendorong manusia berperilaku lebih dan tuntunan standar atau keadilan, dalam menyikapi problema sosial dan memanfaatkan kesalahan orang lain. Bahkan manusia bisa melakukan lebih dari orang lain, yang ini semua menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah Swt yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar keadilan.

Dari sisi lain, Allah Swt melarang beberapa hal untuk menjaga keselamatan jiwa dan keamanan masyarakat. Hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt disebut sebagai perbuatan tercela dan buruk. Manusia pun mengakui bahwa perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt adalah tindakan yang buruk dan tercela. Guru harus memiliki kesungguhan dalam tujuan dan target yang harus dicapai guru tersebut dalam rangka mengatasi kedisiplinan peserta didik dan mampu untuk memperbaiki emosi peserta didiknya.

Tabel 1
Data Pelanggaran Kedisiplinan Peserta Didik SMPN 8
Bandar Lampung

No	Nama	Indikator				
		Terlambat Datang Kesekolah	Berpakai an Tidak Rapih	Memb olos	Berkata Tidak Sopan	Tidak Mengerja kan PR
1	ZFO	✓		✓		✓
2	DD		✓		✓	✓
3	SA			✓		✓
4	NH	✓		✓		
5	CM		✓	✓		

Sumber: Dokumentasi buku kasus guru BK SMPN 8 Bandar Lampung

Menurut pendapat Jensen terdapat kedisiplinan remaja yang melawan status kedisiplinan yaitu : Merokok, Berkelahi, Membolos, Berkata tidak sopan, mengejek temannya.¹⁷

Menurut pendapat Jensen tentang jenis kedisiplinan remaja, perilaku- perilaku tersebut memang tidak melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur secara rinci.

Menurut Suharsimi Arikunto, Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.¹⁸ Menurut Thomas Gordon, Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus¹⁹

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, h,120

¹⁸ Arikunto, Suharsimi. 1980. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka.h.23

¹⁹ Thomas Gordon, Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996), 3.

Menurut Bistak Sirait, menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan anak supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri. selain itu juga supaya anak dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku²⁰

Berdasarkan kesimpulan bentuk kedisiplinan peserta didik yang dijelaskan diatas, maka dapat diartikan juga sebagai perilaku peserta didik yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya di sekitar dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti ini menggunakan jenis-jenis kedisiplinan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori tersebut lebih menjelaskan aspek-aspek dari kecendrungan kedisiplinan remaja dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, Kedisiplinan merupakan proses pengarahan pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Untuk mencapai kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan juga disiplin dalam menjalani segala bentuk kegiatan untuk mencapai kesuksesan, namun tidak semua orang dan siswa mampu untuk kerja keras dan bersikap disiplin. Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media masa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong rendah dan memprihatinkan.

Setelah melakukan pra penelitian di SMPN 8 Bandar Lampung diketahui bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh para peserta didik yaitu perilaku membolos. Hal ini dapat dilihat dari table dibawah ini

“Kedisiplinan peserta didik yang terjadi di SMPN 8 Bandar Lampung yaitu dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar

²⁰ Bistak, Sirait. 2008. <http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruhdisiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi-belajar-siswa>

yang ada pada peserta didik atau terpengaruh oleh pergaulan teman-teman yang ada di sekitarnya yang dapat menimbulkan hal yang negatif pada diri peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah”.²¹

“bu Marliza,S.Pd selaku guru bimbingan konseling mengatakan dimana peserta didik yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah seperti membolos, Mengejek temanya, dan berkelahi.Bu Marliza ,S.Pd mengatakan peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat, sewaktu ia sekolah dulu diwaktu masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) yang mana membawa dampak negatif yang terbawa hingga sampai menduduki bangku sekolah menengah kejuruan, bukan hanya itu Bu Marliza ,S.Pd mengatakan bahwa peserta didik juga dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga melakukan pelanggaran tersebut”.

Landasan yang melatar belakangi permasalahan pada peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung terdapat peserta didik yang sering melakukan pelanggaran. Hal ini disampaikan oleh guru SMPN 8 Bandar Lampung. Oleh sebab itu pentingnya untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung. Untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik ada 2 langkah yang ditempuh Sekolah SMPN 8 Bandar Lampung, yaitu memperkuat guru kelas atau guru mata pelajaran dan mengoptimalkan peran guru bimbingan dan konseling. Diantara beberapa tindakan pencegahan dan penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sekolah SMPN 8 Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Guru bimbingan konseling selalu berupaya menyampaikan pengarahan bimbingan kepada peserta didik pada saat guru bk masuk kelas dan menyampaikan aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku.
2. Melakukan pencatatan kejadian luar biasa yang dilakukan oleh peserta didik dan menganalisa kasus / kejadian apakah termasuk ringan, sedang, dan berat.
3. Memanggil peserta didik secara individu untuk

²¹ Wawancara Guru BK dan Peserta Didik pada saat Pra Penelitian 16 Januari 2023

menyelesaikan perosalan atau kasus yang terjadi dan melibatkan komunikasi dengan orang tua peserta didik, bahwa pada dasarnya orang tua memiliki peran sangat penting dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan peserta didik kearah yang lebih baik.

Penelitian ini akan membahas atau meneliti tentang Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 8 Bandar Lampung. Kedisiplinan yang dimaksud ialah kedisiplinan melawan status ialah kedisiplinan yang bersifat amoral yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, merokok, berkelahi, berbohong, Mengejek temanya, atau memutar balikan fakta dengan tujuan, menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum-minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran, atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang dapat menimbulkan pengaruh negatif.

Konseling individu merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli bimbingan konseling kepada peserta didik kepada seorang konseli secara perorangan atau individu bertujuan untuk membantu konseli memecahkan masalahnya melalui konseling individu atau konseling perorangan. Konseli akan memahami dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialaminya, untuk mengatasi masalah yang dialami konseli atau klien.²²

Secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan konseling adalah berupaya membantu siswa menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis dan sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.²³

Konseling sangat berperan penting dalam membentuk perkembangan motorik anak. Motorik mempengaruhi perilaku kesehatan peserta didik, apabila perkembangan motoriknya berjalan

²² Wawancara Guru BK dan Peserta Didik pada saat Pra Penelitian 16 Januari 2023

²³ Wawancara Guru BK Sekolah SMPN 8 Bandar Lampung

kearah yang positif maka akan positif pula perilaku atau tingkah laku pada peserta didik. Namun sebaliknya, apabila perkembangan motorik anak berjalan kearah yang negatif, maka akan negatif pula perilaku atau tingkah laku yang dilakukan ke arah sekolah maupun diluar lingkungan sekolah seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan lain sebagainya.

Penelitian diadakan di Sekolah SMPN 8 Bandar Lampung, Dipilihnya sekolah SMPN 8 Bandar Lampung dikarenakan adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik di sekolah.

Oleh sebab itu, maka diadakannya penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Kedisiplinan Peserta Didik Di SMPN 8 Bandar Lampung”.

undang, tata tertib sekolah dan lain-lain) maupun yang tidak tertulis (seperti norma adat, norma kesusilaan, norma kesopanan dan lain-lain) yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan bentuk kedisiplinan peserta didik yang dijelaskan diatas, maka dapat diartikan juga sebagai perilaku peserta didik yang menimbulkan dampak negatif bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya di sekitar dengan sebab remaja tersebut melakukan tindakan yang melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat, termasuk aturan di sekolah dan keluarga. Peneliti ini menggunakan jenis-jenis kedisiplinan remaja yang dipaparkan oleh Jensen sebagai acuan dalam penelitian ini karena teori tersebut lebih menjelaskan aspek-aspek dari kecendrungan kedisiplinan remaja dalam penelitian ini.

Didalam Al-Quran surat Al Ashr ayat 1-3:

إِلَّا ۞ خُسْرٍ لِّفِي الْإِنْسَانِ إِنَّ ۞ وَالْعَصْرِ

۞ بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ

Artinya: 1.demi masa. 2.Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3.kecuali orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁴

Akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong dan memprihatinkan. Setelah melakukan Pra Penelitian di SMP N 8 Bandar Lampung diketahui bahwa pelanggaran yang sering terjadi dilakukan oleh para peserta didik yaitu perilaku membolos. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Tabel 2
Gambaran Absensi/Membolos Siswa bermasalah
di SMP N 8 Bandar Lampung

Membo los	ZF O	D D	S A	N H	C M	P P	KF M	AU RR	DA F
Membolos Dari 2 kali			√			√	√	√	
Membolos Lebih Dari 1-3 kali	√	√		√	√				√

Sumber : Dokumentasi Guru BK Tahun 2022/2023

Tabel diatas tersebut merupakan pelanggaran kedisiplinan membolos yang sering terjadi di sekolah. Adapun faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kedisiplinan tersebut yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua, bosan dengan pelajaran atau bosan dengan guru / pendidik, pergaulan dilingkungan sekolah, kecanduan game online, ingin mencari perhatian, pengaruh dari sekolah dan lain sebagainya, peserta didik tersebut yang melakukan pelanggaran sudah diberikan layanan konseling Individu oleh guru bimbingan konseling tetapi perilaku tersebut tetap terjadi dan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK terhadap kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung yakni dimana Bu Marliza,S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa :

“Kedisiplinan peserta didik yang terjadi di SMPN 8 Bandar

²⁴ Departemen Agama RI Al-Quran dan Terjemah. h.103

Lampung yaitu dikarenakan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang ada pada peserta didik atau terpengaruh oleh pergaulan teman-teman yang ada di sekitarnya yang dapat menimbulkan hal yang negatif pada diri peserta didik baik dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah”.

“Bu Marliza,S.Pd selaku guru bimbingan konseling mengatakan dimana peserta didik yang akan dijadikan sampel dalam penelitian adalah peserta didik yang sering melanggar peraturan sekolah seperti membolos, Mengejek temanya, dan berkelahi. Bu Marliza,S.Pd mengatakan peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan tempat, sewaktu ia sekolah dulu diwaktu masih duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) yang mana membawa dampak negatif yang terbawa hingga sampai menduduki bangku sekolah menengah kejuruan, bukan hanya itu Bu Marliza,S.Pd mengatakan bahwa peserta didik juga dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga melakukan pelanggaran tersebut”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a) Fokus penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan maka pada penelitian ini penulis ingin memfokuskan Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Teknik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.

b) Sub fokus penelitian

Sub fokus yang penulis gunakan yaitu, Kontribusi Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung antara lain :

1. Perencanaan konseling individu dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung
2. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung

3. Evaluasi konseling individu dengan teknik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, diajukan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung oleh guru bimbingan konseling ?
2. Bagaimana Pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individu dengan teknik *behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung oleh guru bimbingan konseling?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling Individu dengan tehnik *behavioral contract* dalam mengatasi Kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.

1. Untuk Mengetahui bagaimana perencanaan konseling Individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 bandar lampung.
2. Untuk Mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung
3. Untuk Mengetahui Evaluasi dan hasil dari pelaksanaan konseling individu dengan tehnik *Behavioral contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar lampung.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini di harapkan beberapa manfaat diantaranya:

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis.
 - b. Hasil Penelitian Ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara umum maupun pengembangan ilmu bimbingan dan konsling.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk guru, Memberikan sudut pandang guru BK dalam melaksanakan konseling individu
 - b. Untuk Peserta didik, mampu mengoptimalkan perserta didik agar lebih terarah dalam memiliki kebiasaan keseharian yang baik.
 - c. Untuk peneliti, dapat mengetahui pelaksanaan konseling Individu dengan tehnik Behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wanda Esa Adi Wibowo (2013) “Upaya Mengatasi Perilaku Membolos Sekolah Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku (Penanganan Kasus Pada Siswa SMP Negeri 4 Rembang)”. Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 4 Rembang yang menunjukkan banyak siswa melakukan pelanggaran maupun tata tertib sekolah khususnya siswa yang mempunyai perilaku membolos sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga konseli sebelum dilakukan konseling memiliki perilaku membolos sekolah. AAR membolos sekolah karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. DE membolos sekolah karena membantu orang tua bekerja, guru galak jenuh dengan pelajaran, dan ajakan teman. YM membolos sekolah karena guru galak dan suka mengejek, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal, dan ajakan teman. Setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku, konseli AAR, DE dan YM mulai bisa memahami pentingnya sekolah, kenapa guru galak

kepadanya dan konseli juga berusaha menolak ajakan teman untuk membolos sekolah. Kesimpulan konseling secara keseluruhan pada konseli AAR, DE dan YM yang mempunyai perilaku membolos sekolah dapat diatasi melalui konseling individual dengan pendekatan behavior teknik kontrak perilaku. Terbukti adanya perubahan perilaku berupa penurunan membolos sekolah.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan ialah sama-sama menggunakan konseling individu dengan teknik behavioral contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik dan perbedaan ialah permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 4 rembang yang menunjukkan perilaku membolos peserta didik karena guru galak, jenuh dengan pelajaran, takut disuruh maju untuk mengerjakan soal dan ajakan teman. Dan yang terjadi di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang menunjukkan perilaku membolos peserta didik karena lingkungan teman dan jenuh dengan pelajaran.

2. Ana Malicha, Jurnal Konseling & Psikoedukasi, memaparkan bahwa teknik *Behavioral Contract* terbukti efektif dalam mengurangi perilaku membolos, subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII SMK Semarang dengan jumlah 8 peserta didik, hasil penelitian ini adalah sebelum diberikan perlakuan konseling individu dengan teknik *Behavioral contract* peserta didik memiliki perilaku membolos yang tinggi yaitu 65%, setelah diberikan konseling kelompok peserta didik yang memiliki perilaku membolos mengalami pengurangan yaitu sebesar 17%.
3. Arva Havila, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Behavioral Contract Terhadap Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI SMA MUHAMDIYAH 2 Bandar Lampung.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, menerjemahkan kompleksitas suatu personal.²⁵

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana penelitian sangat tergantung terhadap informasi dari objek / partisipan pada : ruang lingkup yang luas pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata atau teks dari partisipan menjelaskan dan melakukan analisis terhadap kata-kata dan melakukan penelitian secara subyektif.²⁶

Penelitian ini termasuk penelitian lingkungan alamiah (natural setting) . penelitian lingkungan alamiah adalah mengumpulkan data lapangan di lokasi dimana para partisipan mengalami isu atau masalah yang akan diteliti²⁷

Metode dalam penelitian merupakan bentuk deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap data dengan apa yang sesuai dengan hasil temuan dilapangan dan penelitian juga secara langsung berhubungan dengan responden yang akan diteliti.

²⁵ Creswell John w, *Research Design* ,(yogyakarta,PUSTAKA BELAJAR 2010) h 4.

²⁶ Creswell John w, *Research Design* ,(yogyakarta,PUSTAKA BELAJAR 2010) h 46.

²⁷ Creswell John w, *Research Design* ,(yogyakarta,PUSTAKA BELAJAR 2010) h 261.

2. Sumber Data Penelitian

a. Data primer

Data yang berupa informasi dalam bentuk lisan yang langsung diperoleh penulis dari sumber aslinya.²⁸ Dalam hal ini adalah guru BK SMPN 8 Bandar Lampung untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang di butuhkan.

b. Data Sekunder

Data yang di peroleh dokumen-dokumen, foto-foto, tabel yang dapat memperkaya data primer.²⁹ Sumber data penelitian ini di peroleh dari guru BK SMPN 8 Bandar Lampung. Data sekunder dalam penelitian ini ialah Rencana Pelaksana Layanan (RPL) BK SMPN 8 Bandar Lampung.

3. Partipisan Dan Tempat penelitian

Partisipannya adalah guru BK SMPN 8 Bandar Lampung, Tempat penelitian yaitu di SMPN 8 Bandar Lampung yang berlokasi di Jln Bumi Manti II No.16, Kp.Baru, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung

4. Tehknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dikumpulkan melalui natural setting dengan tehknik wawancara pengamatan dan dokumentasi.

a) Wawancara

Menurut Meleong dalam sukardi wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.³⁰ Wawancara adalah proses Tanya jawab sepihak antara pewawancara (interviwer) dan yang diwawancrai (interviewee) yang di lakukan dengan cara bertatap muka baik secara langsung maupun tidak langsung denga tujuan memperoleh jawaban dari interview. Dalam tehknik ini diperlukan beberapa orang dimana terdapat pengumpulan data dan sumber data

²⁸ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1985).

²⁹ Sutrisno Hadi, "Statistik ", (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1999).

melalui komunikasi terstruktur.³¹ Posisi penulis sebagai seorang yang mencari data sedangkan guru BK Teknik wawancara di bagi menjadi beberapa bagian.

1. Wawancara terpimpin, memanfaatkan inti penelitian.
2. Wawancara tidak terpimpin, wawancara dengan kebutuhan memberikan pertanyaan pada suatu bahasan.
3. Wawancara bebas terpimpin, ialah perpaduannya.³² Dalam hal ini pewawancara membentuk inti permasalahan dan dilaksanakan sesuai kondisi lapangan.

Penulis memanfaatkan teknik bebas terpimpin yang di ajukan untuk guru BK SMPN 8 Bandar Lampung.

b) Observasi

Menurut Sutrisno Hadi seperti dikutip oleh sugiyono, observasi Merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.³³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi non partisipan dimana penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. seperti halnya penulis mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang perilaku responden yang sedang diamati, metode ini di gunakan untuk mendapatkan data seputar pelaksanaan layanan konseling islam dengan teknik *behavioural Contract* dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.

c) Dokumentasi

Catatan peristiwa sudah berlalu disebut dengan dokumentasi seperti foto, dan dokumen penting.

³¹ harsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik ", (Jakarta: Rineka Cipta, 2013),47.

³² Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi ", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)

³³ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" , (Bandung: ALFABETA, cv, Cet ke- 13, 2011), 145.

Dokumentasi yang peneliti peroleh yaitu data-data siswa yang masuk di perguruan tinggi, biografi sekolah, rencana pelaksanaan layanan (RPL) dan foto-foto dokumentasi hasil penelitian yang menjadi pendukung dan pelengkap sehingga hasil penelitian yang menjadi lebih mudah untuk diselenggarakan.

5. Krelibilitas Data

Pada Penelitian ini untuk menguji kreadibilitas data, penulis menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Sugiono merupakan “ *The aim is not to determinate the truth about same social phenomenom, rather than the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated*”. Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.³⁴ Langkah-langkah triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan mencari data mencari data dari banyak sumber informan.
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi dan focus grup)³⁵

Dalam peneliti ini peneliti menggunakan sebuah metode, metode yang digunakan adalah triangulasi data dengan penggabungan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

³⁴ Bachtar S Bachri, "Teknologi Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan 10, no. 1 (1986): 55

³⁵ Simarmata putri ika nenny metode penelitian untuk perguruan tinggi, ed Watrianthos Rona",1 (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.

yang bertujuan untuk pengumpulan datanya agar mendapat data yang teruji keabsahannya dan memperoleh data yang kredibel. Untuk melakukan triangulasi sumber data satu guru BK yaitu Marliza S.Pd dan observasi dan dokumentasi mengenai hal berikut

1. Pelaksanaan konseling individu dengan teknik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.
2. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan konseling individu dengan tehnik Behavioral Contract dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.
3. Evaluasi dan hasil pelaksanaan konseling individu dalam mengatasi kedisiplinan peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung.

I. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Pada awal bab ini penulis menjelaskan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan terakhir menjelaskan tentang sistematika pembahasan.

2. Bab II Landasan Teori

Penulis memaparkan tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian

3. Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Membahas tentang gambar umum objek melakukan suatu penelitian kemudian penyajian fakta dan data penelitian.

4. Bab IV Analisis Penelitian

Membahas tentang analisis data yang telah diteliti. Kemudian membahas tentang data-data yang sudah dikumpulkan saat interview, observasi dan dokumentasi saat penelitian dan menjabarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan.

5. Bab V Penutup

Berisi tentang kesimpulan yang sudah didapat oleh peneliti dari pengolahan data yang sudah dijelaskan, dan juga berisi rekomendasi dimana penulis memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait dan diharapkan saran tersebut dapat membantu.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling individu

Menurut Prayitno, layanan konseling individu bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (pembimbing terhadap seorang siswa (klien) secara tatap muka dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.³⁶ Menurut Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien dan klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya”.³⁷

Sedangkan menurut Umar dan Sartono, konseling individual adalah salah satu cara pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationship (hubungan langsung muka ke muka, atau hubungan empat mata), antara konselor dengan anak (kasus). Biasanya masalah-masalah pribadi.³⁸

Diperkuat oleh tohirin, konseling individu dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dan lingkungan secara baik.³⁹

Dari pemaparan ahli dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah suatu proses bantuan yang di berikan oleh

³⁶ Ulinuha Nur Ain. *Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9647/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. h.1-2

³⁷ Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 158

³⁸ M. Umar & Sartono. *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 152

³⁹ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*. (Berbasis Integrasi), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26

seorang ahli kepada individu untuk membantu menyelesaikan masalah individu dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu dengan cara tatap muka yang dilakukan secara perorangan.

2. Prinsip Konseling Individu

Prinsip ialah pegangan dan kepercayaan yang diikuti oleh pengalaman konseling. Yang menjadi panduan konselor semasa memberika pehidmatan kepada klien.

Antara prinsip utama konseling ialah seperti berikut:

- a. Manusia punya harga diri. Harga diri manusia terletak pada diri dan harga dirinya. Setiap manusia mempunyai nilai yang tersendiri. Apabila manusia dilanda masalah, aspek diri yang paling ‘menyakitkan’ ialah harga dirinya yang ‘hilang’ ataupun tercemar. Harga dirimanusia memerlukan pengakuan daripada orang-orang terdekat dalam lingkungan sekitarnya.
- b. Manusia itu unik. Tidak ada manusia yang sama. Setiap manusia perlu membentuk dan mempertahankan identitas dirinya asalkan ia tidak merugikan
- c. dirinya dan orang lain serta berkembang dan menikmati kebahagiaan hidup.
- d. Manusia yang memiliki kepribadian yang baik secara interaksi sosial juga memiliki kepribadian yang sehat. Ini merujuk pada integrasi diantara aspek-aspek diri seperti persepsi, realita, hasrat, moral, dan nilai. Manusia berkepribadian sehat, juga berani mengambil resiko sehat, mengubah, memperbaiki serta meningkatkan kualitas dalam dirinya.
- e. Manusia memiliki kecenderungan untuk menyempurnakan diri. Manusia memiliki kecenderungan tersebut karena yang menjadi penggeraknya kearah perkembangan dan peningkatan kualitas diri adalah berupa penyesuaian, sosialisasi, kesehatan, kebebasan, dan kesadaran.
- f. Manusia berkembang melalui proses sosialisasi dan masyarakat memainkan peranpenting dalam kehidupan

manusia. Tanpa bantuan yang berupa bimbingan, teguran, pembatasan dan dorongan dari masyarakat tidak mungkin akan lahir manusia yang mampu berkembang secara baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Dari pemaparan diatas penunis menyimpulkan bahwa prinsip konseling individu adalah menjunjung tinggi martabat atau harga diri seseorang dan memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda.

3. Unsur – unsur konseling individu

Bimbingan Konseling mempunyai beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan berhubungan antara satu sama lain. Unsur-unsur Bimbingan Konseling pada dasarnya adalah terkait dengan konselor, konseli dan masalah yang dihadapi.

a. Konselor

Konselor adalah orang yang amat bermakna bagi konseli, konselor menerima apa adanya dan bersedia sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah.⁴³ Sedangkan menurut Samsul Munir konselor Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.

b. Konseli

Menurut Sofyan S. Willis, konseli adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa konseli itu adalah orang atau individu yang datang kepada konselor dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Konseli itu manusia yang mempunyai

⁴⁰Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar. *kaunseling individu apa dan bagaimana*, (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006),hlm.5-8

masalah, dan manusia itu sendiri pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari yang namanya masalah. Namun ada konseli yang mampu menghadapi masalahnya dengan bijaksana dan sebaliknya ada juga konseli yang menghadapi masalahnya dengan gejala emosi yang tidak terkendali. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseli adalah seorang individu yang mempunyai masalah dan datang kepada konselor untuk menyelesaikan masalahnya karena dirinya sendiri tidak sanggup untuk menyelesaikan masalahnya

c. Masalah

Sudarsono dalam kamus konseling memberi pengertian masalah adalah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok mengalami kerugian atau sakit.⁴⁴ Dalam arti singkatnya adalah ketidak sinkronan antara keinginan dan kenyataan. Bimbingan Konseling sangat berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli, baik pria, wanita, anak-anak, dan bahkan orang tua sepanjang itu masih membutuhkan penyelesaian.

4. Tujuan konseling individu.

Konseling Individu bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku.⁴¹

Sedangkan menurut Prayitno di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu:

- a. Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien.
- b. Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling di antaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan

⁴¹Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.cit, hlm. 389

demikian terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.⁴²

5. Kepribadian atau Personaliti Seorang Konselor

Kepribadian dalam bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan salah satu atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman Yunani Kuno. Dengan topeng yang dikenakan diperkuat dengan gerak-gerik ucapannya, karakter tokoh yang diperankan tersebut dapat menembus keluar, dalam arti dapat dipahami oleh para penonton.

Dalam kajian Islam, kata “kepribadian” padanan katanya adalah kata *shakhshiyah*. Jadi, dalam psikologi Islam, kepribadian Islam atau *syakhshiyah Islamiyyah* memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa kepribadian adalah semua bentuk perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam diri dan digunakan untuk bereaksi dan berinteraksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Seorang konselor harus mempunyai kepribadian yang sehat agar dapat bertindak secara efektif. Kesuksesan praktik konseling sangat tergantung pada kepribadian konselor yang berperan sebagai pemandu, pengarah dan penunjuk jalan tengah dan solusi. Kepribadian yang sehat akan tercipta dengan latihan yang kontiniu, uji coba yang terus-menerus sehingga konselor

⁴² Ilya Rahmi Risno, Dkk. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>. h. 63

benar-benar mampu menggiring konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapi.

Kepribadian konselor mempengaruhi keefektifan profesi mereka sebagai konselor. Orang yang menjadi konselor juga mengalami kesulitan sama seperti orang lain, baik penuaan, penyakit, kematian, pernikahan, perceraian dan masalah-masalah lainnya. Dan bisa saja konselor mengalami pengalaman traumatik yang menimbulkan stres, tapi yang paling penting di sini adalah bagaimana konselor menangani masalah yang ditimbulkan oleh peristiwa dalam kehidupannya. Demi terwujudnya pelayanan dan pemberian bantuan yang tepat guna, maka pribadi konselor harus dipastikan sebagai pribadi yang sehat. Karena kepribadian itu ada kalanya sehat dan ada kalanya tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (psychological wellness) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang kuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan- kemampuan mentalnya secara lebih baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki cinta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual, yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam. Beberapa kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah:

1) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain mengkomunikasikan persepsinya. Orang yang memiliki tingkat empati tinggi akan menampakkan sikap bantuannya yang nyata dan berarti dalam hubungannya dengan orang lain, sementara mereka yang rendah empatinya menunjukkan

sikap yang secara nyata dan berarti merusak hubungan antar pribadi.

Lebih lanjut Eisenberg and Strayer mengatakan bahwa salah satu yang paling penting dan mendasar pada proses empati adalah pemahaman adanya perbedaan antara individu (perceiver) dan orang lain. Sehingga dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang empatik memiliki sifat dan keahlian-keahlian yang terkait dengan personal komunikasi, perspektif dan kepekaan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena orang yang empatik akan memiliki sifat pemahaman atas kondisi dan keadaan orang lain.

2) **Respek**

Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia. Hal ini mengandung arti juga bahwa konselor menerima kenyataan. Setiap konseli menerima hak untuk memilih sendiri, memiliki kebebasan, kemauan, dan mampu membuat keputusannya sendiri.

3) **Kemampuan**

Kemampuan berarti memiliki kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang melakukan berbagai tugas dalam satu pekerjaan dan dinilai oleh orang lain, maka dapat diketahui kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Kesanggupan sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kompetensi pribadi konselor. Konselor yang memiliki sifat potensi ini selalu menampakkan kekuatannya dalam penampilan pribadinya.

4) **Kesiapan**

Slameto menjelaskan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi dan kondisi yang dihadapi

5) **Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan

baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa aktualisasi diri merupakan suatu proses menjadi diri sendiri, tidak meniru dan tidak terkontaminasi dengan dialek; gaya atau sikap orang lain dengan cara mengembangkan sifat-sifat serta potensi individu sesuai dengan keunikannya yang ada untuk menjadi kepribadian yang utuh.

6. Hubungan Konseling Dan Kepribadian Seorang Konselor.

Hubungan konseling tidak dapat dipisahkan daripada ciri-ciri konselor yaitu mesra, jujur, menerima tanpa syarat dan berempati.

a. Akrab

Sifat akrab konselor akan dirasakan oleh klien apabila klien menunjukkan tanda-tanda sebagai berikut : tidak kaku dalam berbicara, rileks, nyaman dan rasa diterima oleh konselor.

b. Jujur

Konselor yang jujur ialah konselor yang tidak berpura-pura dalam berhubungan dengan klien. Dia bersifat natural, terbuka, spontan, tidak menutup diri dan konsisten. Dia mampu bekerja sama, baik secara mental dan emosi serta merespon klien dengan baik.

c. Menerima Tanpa Syarat.

Ciri ini menunjukkan bahwa konselor perlu menerima diri klien sebenarnya. Konselor perlu melayani klien sebagai manusia yang seutuhnya dan unik walaupun klien datang dengan cerita yang berbeda-beda masalah.

d. Berempati

Ciri ini merujuk kepada kemampuan konselor untuk memasuki dunia klien dan memahami proses mental dan emosi yang dialami oleh klien. Konselor juga harus mampu memahami proses ini.

- e. **Hubungan Professional.**
Hubungan professional adalah hubungan yang disengajakan. Ia bukan berlaku secara tidak sengaja, tetapi dirancang dan dipersetujui oleh keduanya antara klien dan konselor, senang dan mengikuti peraturan dalam etika kerja.
- f. **Hubungan Menolong.**
Hubungan menolong mempunyai dua pihak yaitu yang menolong dan yang ditolong. Satu pihak memberikan kekuatan dalam dirinya untuk membolehkan mereka yang ditolong berkembang dan tumbuh kearah yang lebih baik serta mengoptimalkan potensi dirinya.
- g. **Hubungan Terapeutik.**
Hubungan terapeutik ialah wujud rasa aman dalam diri klien untuk belajar memahami pemikiran, perasaan, sikap, nilai dan tingkah laku dirinya. Hasil dari hubungan ini klien akan terus membangunkan diri sendiri dengan mudah dan aman⁴³

7. Langkah-Langkah Konseling Individual.

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. **Persiapan**, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- b. **Rapport**, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- c. **Pendekatan masalah**, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persolan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- d. **Pengungkapan**, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti

⁴³Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar.Op.Cit, h.18-20

masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.

- e. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- f. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- g. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- h. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat.⁴⁴

8. Keterampilan Dasar Konseling Individu.

Sebuah keterampilan mikro paling baik dipelajari dalam suatu rangkaian yang dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sehingga keterampilan yang sebelumnya dapat terbangun dari keterampilan-keterampilan sebelumnya. Salah satu yang harus dimiliki oleh konselor dalam keterampilan-keterampilan konseling baik individu maupun kelompok.

- a. Melibatkan diri dan mendengar

⁴⁴Nusuki. *Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel*. h. 118-119.

Pelibatan diri adalah proses yang berkelanjutan. Fungsi utama seorang konselor adalah berniat dan bersungguh-sungguh mendengarkan dengan sikap menunjukkan ketertarikan meliputi penggunaan respon minimal, permintaan-permintaan singkat untuk melanjutkan pembicaraan, perilaku non-Verbal, suara, dan sikap diam. Respon-respon minimal bisa dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Sikap melibatkan diri dengan klien dapat ditingkatkan dengan penyesuaian perilaku non-verbal seperti tubuh, penyesuaian nada, dan kecepatan ekspresi verbal dan penyesuaian kontak mata yang wajar. Gerakan-gerakan cepat dari seorang konselor dapat mengganggu konsentrasi klien. Sikap diam penting untuk memberi klien waktu berpikir dan merenungi apa yang telah dikatakannya.

b. Memparafrasakan isi

Parafraza adalah cara merefleksikan kembali pada klien isi pembicaraan klien yang penting tetapi secara lebih jelas dan menggunakan kata-kata konselor sendiri. Membeo adalah tindakan pengulangan kata-kata, pembeo-an yang hanya dilakukan sekali bila dimanfaatkan untuk menekankan untuk menekankan arti penting dari hal-hal yang telah dikatakan klien atau untuk membantu klien melengkapi pernyataan yang belum ia selesaikan. Paraphrase seiring dengan penggunaan respon-respon minimal membantu klien berjalan mengikuti aliran pemikiran dan melanjutkan pembicaraan.

c. Refleksi perasaan

Perasaan adalah emosi, bukan pikiran. Perasaan dialami pada batas level perut bukan batas level kepala. Perasaan biasanya diungkapkan dengan satu kata misalnya sedih, senang, kesepian dan sebagainya. Merefleksikan perasaan-perasaan klien sendiri adalah cara yang bermanfaat untuk membantu pelepasan beban emosional dengan efek penyembuhan.

- d. Parafrasa isi dan refleksi perasaan
Refleksi isi dan perasaan digabungkan dalam satu kalimat pernyataan. Ada saat-saat ketika situasi lebih efektif bagi anda untuk merefleksikan perasaan saja, atau isi saja, bukan kedua-duanya.
- e. Penggunaan dan penyalahgunaan pernyataan-pernyataan:
1. Problema-problema yang dapat timbul karena terlalu banyak memberikan pertanyaan berkait dengan sejumlah faktor yang meliputi; (a) sesi konseling akan menjadi sesi intogerasi; (b) konselor dapat mengalihkan klien dari persoalan yang sebenarnya jika mengendalikan arah jalannya sesi; (c) klien bisa jadi akan berhenti mengeksplorasikan dunia mereka sendiri.
 2. Pertanyaan-pertanyaan tertutup: (a) menuntut pada jawaban spesifik; (b) membatasi klien dalam memberikan respons; (c) membantu klien untuk lebih detail; (d) berguna untuk menarik informasi-informasi tertentu.
 3. Pertanyaan terbuka mendorong klien untuk: (a) menyampaikan informasi-informasi baru; (b) berbicara bebas dan terbuka; (c) menyampaikan hal-hal yang paling penting.
- f. Membuat rangkuman yang berfungsi untuk: (a) menarik poin-poin penting; (b) melihat ketertarikan antara poin-poin tersebut; (c) menyajikan pada klien dengan cara yang jelas dan tepat.
- g. Menciptakan akhir yang menenangkan.⁴⁵

9. Pentingnya Konseling Individu

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah yang dialami siswa, yang dapat mengganggu perkembangan siswa, baik yang

⁴⁵Kathryn Gerald, David Gerald, *Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), h. 41-46.

berhubungan dengan diri pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erma Amti “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa)”.⁴⁶

10. Problematika Konseling Individual

Menurut Tohirin, permasalahan – permasalahan yang terdapat dalam konseling individual tidak ditetapkan oleh konselor sebelum proses konseling dilaksanakan. Persoalan atau masalah sesungguhnya baru dapat diketahui setelah dilakukan identifikasi melalui proses konseling. Setelah dilakukan identifikasi, baru ditetapkan masalah mana yang akan dibicarakan dan dibicarakan juga alternative pemecahannya melalui proses konseling dengan berpegang pada prinsip sekala prioritas pemecahan masalah. Masalah yang akan dibicarakan (yang menjadi isi layanan konseling individu) sebaiknya ditentukan oleh peserta layanan (peserta didik) sendiri dengan mendapat pertimbangan dari konselor. Permasalahan atau problematika yang bisa dijadikan isi layanan konseling individual mencakup: (a) Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi, (b) Bidang pengembangan sosial, (c) Bidang Pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar, (d) Bidang pengembangan karier, (e) Bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, (f) Bidang pengembangan kehidupan beragama.

Semua bidang-bidang di atas dapat dijabarkan ke dalam bidangbidang yang lebih spesifik untuk dijadikan isi layanan konseling individual. Dengan kata lain, pembahasan masalah konseling individual bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut masalah konseli, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah, misalnya masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan

⁴⁶Ilya Rahmi Risno, Asmidir Ilyas, Syahniar. *Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling* Perorangan.h.62.
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24869&val=1533>

pendidikan atau kegiatan belajar, bisa menyangkut tentang kesulitan belajar, sikap dan perilaku, disiplin rendah, prestasi belajar rendah, dan lain sebagainya.⁵¹

11. Asas Dalam Konseling Individual

Kekhasan yang paling mendasar layanan KP adalah hubungan interpersonal yang sangat amat intens antara konseli dan konselor. Hubungan ini benar – benar sangat mempribadi, sehingga boleh dikatakan antara kedua pribadi itu “saling masukmemasuki”. Konselor memasuki pribadi konseli dan konseli memasuki pribadi konselor. Proses layanan konseling dikembangkan sejalan dengan suasana yang demikian, sambil didalamnya dibangun kemampuan khusus konseli untuk keperluan kehidupannya. Asas - asas konseling memperlancar proses dan memperkuat bangunan yang ada di dalamnya.

a. Etika Dasar Konseling

Etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei, Small yang diterjemahkan oleh Prayitno, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh konseli sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan KP.⁵² Kerahasiaan tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi konseli. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi konseli yang terbongkar menjadi tanggung jawab penuh konselor untuk melindunginya. Keyakinan konseli akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh konseli untuk menjalani proses layanan KP bersama Konselor menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi konseli. Dengan demikian kerahasiaan kesukarelaan menjadi unsur dwitunggal yang mengantarkan Konseli ke arena proses

layanan KP. Asas Kerahasiaan kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan konseli. Konseli self-referral pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam kegagalan. Menghadapi konseli yang nonself-referral tugas konselor menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan konseli. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan konselor, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Keputusan Diambil oleh Konseli Sendiri

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian konseli. Berkat rangsangan dan dorongan konselor agar konseli berfikir, menganalisis, menilai dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya, akhirnya konseli mampu mengambil keputusan sendiri berikut menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Dalam hal ini konselor tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh konseli, tidak mendesak - desak atau mengarahkan sesuatu, begitu juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki konseli, meskipun konseli memintanya. Konselor dengan tugas “membiarkan” konseli tegak dengan sendirinya menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus - putusnya diupayakan konselor adalah memberikan semangat (dalam arah “kamu pasti bisa”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana yang “memfrustasikan Konseli” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara - cara spesifik untuk membuat konseli

lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan menghadapi tantangan.

d. Asas Kekinian dan Kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu konseli, dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan konseli dalam layanan dijalankan. Tanpa keseriusan dalam aktifitas yang dimaksudkan itu dikhawatirkan perolehan Konseli akan sangat terbatas, atau keseluruhan proses layanan itu menjadi sia – sia

e. Asas Kenormatifan dan Keahlian

Segenap aspek dan isi layanan KP adalah normatif tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dankebiasaan. konseli dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.

B. Konsep Teknik Behavior Contract

1. Pengertian Teknik *Behavior Contract*

Teknik *Behavior contract* yaitu mengatur konseli menampilkan tingkah laku yang diinginkan berdasarkan kontak antara konseli dari konselor.⁴⁷ Menurut layanan Latipun Behavior Contract adalah persetujuan anantara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubag perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang dibentuk lebih di pentingkan dari pada pemberian hukuman jika Behavior Contract tidak berhasil.⁴⁸

Menurut kamus istilah konseling dan terapi Behavior Contract adalah suatu kesepakatan baik tertulis maupun tidak anantara dua pihak, dalam filsafat sosial yang dikemukakan

⁴⁷ Afin Murtie, Op.Cit, hal. 150

⁴⁸ Latipun, *Psikologi Konseling* (jakarta: Grasindo, 2008), h. 120

oleh Thomas Hobbers digunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi ketercapaian tujuan penyembuhan. Suatu cara menyediakan skruktur, motivasi, intensif bagi komitmen dan tugas-tugas yang diberikan kepada konseli yang dilaksanakannya diantara sesi-sesi konseling.⁴⁹

Menurut Lutfi Fauzan Behavior Contract adalah perjanjian dua oranf ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu dan untuk menerima hadiah begi perilaku itu. Kontrak ini menegaskan harapan dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dan di konsekuensi. Kontrak dapat menjadi alat pengatur pertukaran rainforcement posotif antara individu yang terlibat. Skrukturnya merinci siapa yang harus melakukan, apa yang dilakukan, kepa siapa dan dalam kondisi bagaimana hal ini dilakukan, serta dalam kondisi bagaimana dibatalkan.⁵⁰

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa, Behavior Contract adalah salah satu teknik dalam teori Behavior yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang di inginkan atai arah perubahan yang lebih baik.

2. Prinsip Dasar Behavior Contract

Menurut Gantinya, Prinsip dasar kontrak prilaku adalah sebagai berikut :

1. Kontrak disertai dengan penguatan
2. Reinforcement diberikan dengan segera
3. Kontrak harus dinegosasikan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara konselor dan konseli
4. Kontrak harus fair
5. Kontrak harus jelas (target tingkahlaku, frekuensi, lamanya kontrak)

⁴⁹ apiare A.T Andi, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja, 2006), h. 64-65

⁵⁰ Tri Widiyastuti, Muhammad Japar, Sugiyadi, *Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Penurunan Prokrastinasi Akademik Siswa*. [File:///C:/Users/my/Downloads / 487-25-558-1-10-20170331.pdf](File:///C:/Users/my/Downloads/487-25-558-1-10-20170331.pdf). h. 2 di akses: (pada tanggal 17 April 2017 jam 11:32 WIB)

6. Kontrak dilaksanakan secara terintegrasi program sekolah⁵¹

3. Tujuan Behavior Contract

Menurut Lutfi Fauzan kontrak perilaku adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi peserta didik untuk memperoleh tingkah laku baru
2. Penghapusan tingkah laku maladaptif
3. Memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan
4. Tujuan utama yaitu meningkatkan pilihan pribadi dan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam belajar⁵²

4. Manfaat Behavior Contract

Manfaat dari teknik behavior kontrak perilaku ini diantaranya :

1. Membantu individu untuk meningkatkan perilaku yang adaptif dan menekan perilaku yang maladaptif.
2. Membantu individu dalam meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku
3. Memberi pengetahuan kepada individu tentang perubahan perilaku dirinya sendiri
4. Meningkatkan kepercayaan diri individu.⁵³

5. Tahap-Tahap Behavioral Contract

Menurut Gantina Langkah-Langkah yang harus dilakukan dalam kontrak perilaku adalah:

1. Pilih Tingkah Laku yang akan diubah
2. Tentukan data awal tingkah laku yang akan diubah
3. Tentukan jenis Penguatan yang akan diterapkan
4. Berikan Penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.⁵⁴

⁵¹ Komalasari Gantina, Wahyuni eka, Karsih, Teori dan Teknik Konseling (Jakarta: PT Indeks 2011),h. 172

⁵² Fauzan Lutfi. *Ibid*, h. 26

⁵³ Fauzan Lutfi. *Ibid*, h. 26-27

⁵⁴ Komalasari, *Opcit*. h. 173

6. Kelebihan dan Kekurangan Behavior Contract

a. Kelebihan

- a) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- b) Penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- c) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung
- d) melalui perasaan dan sikapnya.
- e) Disamping dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok

b. Kekurangan

- a) Meskipun sederhana namun membutuhkan waktu yang tidak sedikit, ini juga tergantung dari kemampuan individu itu sendiri.
- b) Bagi konselor yang kurang dapat memberikan reinforcement dengan baik dan hati-hati, pelatihan ini kurang berjalan dengan baik

C. Konsep Kedisiplinan Peserta didik

1. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Kedisiplinan ialah mempunyai sifat nakal, perbuatan nakal, tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku ditengah-tengah masyarakat (Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan). Salah satu penyebab terjadinya kedisiplinan peserta didik adalah karena kerenggangan ikatan oran tua dengan anaknya.

Menurut pendapat Santrock kedisiplinan remaja mengacu pada suatu rentang yang sangat luas dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara social contohnya bersikap berlebihan disekolah sampai pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti social, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Dalam arti luas kedisiplinan remaja merupakan perbuatan-perbuatan anak remaja yang bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum tertulis, baik yang terdapat dalam KUHP (Pidana umum) Maupun undang-undang diluar KUHP (pidana khusus).

Dapat pula terjadi perbuatan-perbuatan kedisiplinan remaja

tersebut bersifat anti social yang menimbulkan keresahan masyarakat pada umumnya, akan tetapi tergolong detik pidana umum maupun pidana khusus. Adapula perbuatan anak remaja yang bersifat anti susila, yakni durhaka kepada kedua orang tua, saudara saling bermusuhan. Disamping itu dapat pula dijelaskan kedisiplinan remaja ialah perbuatan tersebut tentang norma-norma agama yang dianutnya, misanya remaja muslim enggan berpuasa padahal sudah baligh, remaja kristen enggan melakukan sembayang/ kebaktian.⁵⁵

2. Aspek – Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut ialah:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai system poeraturan perilaku, nornorma, kriteria, dan setandar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.⁷⁰ Dalam hal ini berarti kedidiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik, mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati aturan yang telah ada

3. Bentuk- Bentuk Kedisiplinan

Menurut Winkel W.S Dan Sri Hastuti, bentuk -bentuk kedidiplinan adalah

- a. Hadir di ruang kelas pada waktunya Kedidiplina hadir di

⁴⁹Sudarsono, OP. Cit., h. 15

ruang kelas pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan tertinggal dalam memperoleh pelajaran , tidak akan mencapai kesuksesan atau keberhasilan dengan baik dalam belajar.

- b. Menaati tata pergaulan di sekolah Sikap untuk disiplin dalam tata pergaulan di sekolah ini bias mewujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dsri perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal yang terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.
- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler adalah juga merupakan serentetan program sekolah, maka peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki baik yang bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam terjadwan dan bertujuan untuk memperluas pemngetahuan peserta didik, mendorong pembinaan nilai dan sikap serta memungkinkan penerapan

4. Faktor Yang Menyebabkan Kedisiplinan Peserta Didik

Simandjuntak mengatakan bahwa faktor-faktor menyebabkan kedisiplinan peserta didik kedisiplinan remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

a) Faktor internal

1. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan baik dan kreatif.
2. Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan.
3. Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis.
4. Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal.
5. Lemahnya control diri dan kreatif.
6. Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.

b) Faktor Eksternal

1. Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan.
2. Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alam sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat.
3. Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
4. Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam dominan efektif, konasi, konisi, dari orang tua, masyarakat dan guru.
5. Kurangnya pemahaman terhadap remaja dan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
6. Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang
7. Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik dalam segi pendekatan sosiologi, psikologi maupun pedagogik.⁷¹

Santrock mengungkapkan ada beberapa hal yang menyebabkan kedisiplinan remaja yaitu :

a. Identitas

Erikson menjelaskan bahwa masa remaja diatasi. Ia percaya bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dengan harapan sosial yang dimiliki keluarga, termasuk sebaya dan sekolah terhadap remaja.

Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi terjadi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsisten dalam kehidupannya dan tercapinya identitas peran kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Bagi Erickson, kenakal remaja merupakan suatu upaya untuk membentuk sesuatu identitas walaupun identitas tersebut negative.

Erickson percaya bahwa kedisiplinan terutama ditandai dengan kegagalan remaja dalam memenuhi untuk integrasi yang kedua, yaitu melibatkan berbagai aspek-

peran identitas.

b. Kontrol Diri

Kedisiplinan remaja dapat dikatakan sebagai kegagalan untuk mengembangkan control diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal mengembangkan kontrol yang sesuai yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kontrol diri yang rendah dalam merespon perbedaan sering kali menjadi penyebabnya. Terkadang remaja terlalu emosional dalam merespon sesuatu kejadian dan menolak kejadian tersebut sebagai suatu yang terjadi.

c. Proses Keluarga

Orang tua yang memiliki anak remaja pelaku kedisiplinan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku anti sosial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kedisiplinan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kedisiplinan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja berada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus keberadaan remaja merupakan faktor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kedisiplinan remaja.

d. Kelas Sosial / Komunitas

Walaupun sekarang kedisiplinan remaja tidak lagi terbatas hanya sebagai kelas masalah social yang lebih rendah dibandingkan dimasa sebelumnya, beberapa ciri kebudayaan kelas sosial yang lebih rendah cenderung memicu terjadinya kedisiplinan remaja. Norma yang berlaku diantara teman sebaya dan kelompok bermainnya dari kelas social yang lebih rendah adalah anti social dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara luas.

Komunitas juga sangat berperan dalam munculnya kedisiplinan. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai metode yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Kualitas

sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas longkungannya yang juga berhubungan dengan kedisiplinan remaja.

Menurut Sutoyo kedisiplinan remaja disebabKAN karena fitrah iman yang ada pada individu tidak bisa berkembang dengan sempurna, imannya berkembang tetapi tidak berfungsi sebagai pemberi arah, pendorongan sekaligus pengendali bagi fitrah jasmani, rohani, dan nafs yang pada akhirnya melahirkan kecendrungan untuk berperilaku positif.

Menurut Sudarsono, anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar disebabkan karena mereka lalai dalam melaksanakan perintah-perintah antara lain tidak mengikuti acara kebaktian, tidak mengikuti acara miss, tidak menjalankan puasa dan tidak mengerjakan sholat. Secara keseluruhan dpat disimpulkan bahwa kedisiplinan remaja dapat disebabKAN oleh dua yaitu :

- a) Faktor Internal
Meliputi identitas, kontrol diri, proses keluarga, fitrah iman yang belum berkembang sempurna dan agama.
- b) Faktor Eksternal
Meliputi pengawasan yang kurang dari orang tua keluarga maupun guru, kurangnya sarana penyaluran waktu senggang, pendidikan kurang dan komunitas/ lingkungan.

5. Macam-Macam Kedisiplinan Peserta Didik

Jense telah membagi kedisiplinan menjadi 4 jenis kedisiplinan, yaitu :⁵⁶

- a. Kedisiplinan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain.
- b. Kedisiplinan social yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, misalnya: menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- c. Kedisiplinan yang menimbulkan korban materi, misalnya:

⁵⁶Sarlito W. Sarwono, *Psikologi RemajaEdisi Revisi*, Rajawali Per, Jakarta, 2010, h. 120

perusakan, pencurian, pemerasaan, menggunakan iuran sekolah SPP dan lain- lain

- d. Kedisiplinan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajaran dengan caara dating terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, menyontek, keluyuransetelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara kabur/ minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Kedisiplinan remaja digolongkan menjadi dua kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum:⁵⁷
- e. Kedisiplinan yang bersifat amoral dan anti social yang tidak diatur oleh undang-undang sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum seperti, membolos, berbohong, atau memutar balikan fakta dengan tujuan menipu diri, berpakaian tidak pantas, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, meminum minuman keras, menggunakan bahasa yang tidak sopan dan tidak senonoh, kabur dari rumah, keluyuran atau pergi sampai malam, dan bergaul dengan teman yang menimbulkan pengaruh negative.
- f. Kedisiplinan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang hokum, seperti berjudi, mencuri, merampok, menjambret, merampas dengan kekerasan, penipuan pemalsuan, menggelapkan barang, memiliki dan membawa senjata tajam yang dapat membahayakan orang lain, menggugurkan kandungan, terlibat pembunuhan dan penganiayaan.

⁵⁷ Bambang Y. Mulyono, *Pendekatan Analisis Kedisiplinan Remaja Dan Penanggulannya*, Kansus, Yogyakarta, 1993, h. 22-24

Sunarwiyati membagi kedisiplinan remaja kedalam tiga tingkatan :

1. Kedisiplinan biasa seperti berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit.
2. Kedisiplinan yang menjuru pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin.
3. Kedisiplinan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan lain-lain.⁵⁸
4. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bentuk kedisiplinan remaja dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Kedisiplinan ringan/ biasa, kedisiplinan yang bersifat amoral dan anti social, yaitu kedisiplinan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan hokum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan KBM, berpakaian tidak sopan, berkata tidak senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua diaman kedisiplinan ini merupakan kedisiplinan yang melawan status.
 - b. Kedisiplinan sedang, jenis kedisiplinan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kedisiplinan ini diatur oleh hokum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang dapat menimbulkan korban fisik dan materi pada orang lain.
 - c. Kedisiplinan erat/ khusus, yaitu kedisiplinan yang melanggar hokum dan mengarah kepada tindak kriminal, seperti berjudi, mencuri, menjambret, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, penggelapan barang dan terlibat pembunuhan serta penganiayaan. Kedisiplinan ini merupakan kedisiplinan yang dapat menimbulkan

⁵⁸ Purwandari, *Kedisiplinan Remaja*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, h. 31

korban fisik, menimbulkan korban materi, dan tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

6. Mengatasi Kedisiplinan Peserta didik

Menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsah, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kedisiplinan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Tindakan Preventif yakni segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenalan-kedisiplinan.
- b. Tindakan Represif yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kedisiplinan remaja atau menghalangi timbulnya kedisiplinan yang lebih parah.
- c. Tindakan Kuratif / Rehabilitas yakni revisi akibat perbuatan nakal terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.⁵⁹

7. Indikasi Prilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang dapat dikategorikan telah memiliki perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain adalah:

- a. Ketaatan terhadap peraturan
Peraturan adalah suatu pola yang yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Yang bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus apa yang tidak diperbolehkan sewaktu berada di sekolah seperti memakai seragam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peraturan serupa juga terdapat di pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren.
- b. Kepedulian terhadap lingkungan
Pembentukan dan pembinaan disiplin ditentukan oleh

⁵⁹ Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 32-33

keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidak nya sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses kegiatan belajar mengajar ditempat tersebut, serta menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada.

- c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar
Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang di tunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.
- d. Kepatuhan menjauhi larangan
Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus ditaati. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio dan kamera dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar peserta didik atau santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah atau pesantren.

8. Tujuan Diadakanya Disiplin

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku guna mencapai suatu tujuan yang di inginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran. Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari Pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga

ini merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah. Di lembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarnya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegakan kedisiplinan di lembaga Pendidikan lebih keras dan kaku. Tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.⁶⁰
- c. Matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- d. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Secara umum tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu untuk diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah Pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajari anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan

⁵⁴ Handoko, T. Hani. Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua, (Yogyakarta: BPFE, 2008) h. 23.

standar kelompok social (sekolah), tempat diidentifikasi

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain: 81

- a. Dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:
 - a) Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam membina pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma, moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam anggota-anggota dalam keluarga.
 - b) Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. Dan yang termasuk dalam sarana dan prasarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.
 - c) Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil atau tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam

masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

- b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tertentu mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.
 - a) Keadaan fisik Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan mentaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung
 - b) Keadaan psikis Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

10. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Ada ratusan buku cara terbaik mendisiplinkan anak, namun disiplin yang efektif dapat disarikan menjadi beberapa prinsip dan strategi sederhana, dia antaranya adalah:82

- 1) Buatlah aturan yang bagus yang jelas dan berlaku dengan tegas. Lebih baik lagi jika aturan aturan itu

- ditulis dan ditempelkan.
- 2) Beri peringatan atau petunjuk apabila anak anda mulai berbuat salah. Ini cara yang terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.
 - 3) Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian anda.
 - 4) Didiklah anak sesuai dengan harapan anda. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.
 - 5) Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begiti saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perilaku buruk.
 - 6) Apabila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau karna terpaksa, langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai. Bersikaplah konsisten dengan melakukan apa yang anda katakan akan anda lakukan.
 - 7) Apabila hukuman tidak dapat dielakkan, pastikan bahwa hukuman itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang dilakukan
 - 8) Biasakan diri anda dengan sejumlah Teknik kedisiplinan yang paling sering dianjurkan.

Terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan, diantaranya yaitu:

a. Mendisiplinkan secara Otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau

tandanda penghargaan lainya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

- b. Mendisiplinkan secara Permisif Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Bagi kebanyakan orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu anak sering tidak diberi Batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Artinya pendidikan permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecendrungan alamiah nya.
- c. Mendisiplinkan secara Demokratis Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edikatif dari disiplin dari pada aspek hukumnya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua atau pendidik yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar Sutoyo, BK Islam Teori & Praktik, CV. Widya Karya Semarang, 2009,
- Bachtiar S Bachri, "Teknologi Pendidikan, and Fakultas Ilmu Pendidikan Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan
- Bambang Y. Mulyono, Pendekatan Analisis Kedisiplinan Remaja dan Penanggulannya, Kansius, Yogyakarta, 1993.
- Bradley T. Erford, (2016), 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, terjemah oleh Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chairul Anwar, Hakikat Manusia dalam Pendidikan: Sebuah Tujuan Filosofis, SUKA- Press, Yogyakarta, 2014, h.2
- Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung: Al Jum'anutul Ali Art, 2005).
- Departemen Agama RI, (1984/1985), Al-qur'an dan Terjemahannya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Quran,
- Departemen Agama RI., Al-Quran dan Terjemahannya, Depag RI Pusat, Solo, 2007
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta , 2010)
- Harwanti Novindari dan Jawahirul Kawakib, (2016), dalam jurnal Psikologi, Teknik Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Self Efficacy Belajar Siswa
- Hellen, Bimbingan Dan Konseling (Jakarta, Quantum Teaching, 2005)
- <http://id.shvoong.com/science/sociology/22059636/pengertian-pelaksanaan-actualiting/>, diakses, 28 ktober 2018

Ilya Rahmi Risno, Asmidir Ilyas, Syahniar. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=24869&val>

Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene, (2007), Psikologi Abnormal terjemah oleh Tim Fakultas Psikologi UI, Jakarta : Erlangga,

Andi Thahir Dan Deska Oktavia KONSELI: jurnal Bimbingan Konseling (E-Journal).2016

Kathryn Gerald, David Gerald, Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif. (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), h. 41-46.

M. Umar & Sartono. Bimbingan dan Penyuluhan, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 152

Mizan Adililah Ahmad Ibrahim dan halimatun halaliah mokhtar. kaunseling individu apa dan bagaimana, (Selangor:Fajar Bakti Sdn. Bhd,2006)

Mochamad Nursalim, (2013), Strategi dan Intervensi Konseling, Jakarta: Indeks

Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru, Rosda Karya, Bandung, 1995

Mulyadi, (2016), Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Prenadamedia Group

Mulyadi, (2016), Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Prenadamedia Group

Nusuki. Penggunaan Pendekatan Konseling Rational Emotiv Behavioral Therapy Melalui Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesurupan Di Sman 2 Aikmel

- Prayitno, Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling (Jakarta : Rineka Cipta, 2013)
- Purwandari, Kedisiplinan Remaja, Rajawali Pers, Jakarta, 2011
- Raharjo Adisasmitha. 2011. Pengolaan dan pendaftaran dan anggaran daerah Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rendicka Mayang Nira Shanty & Elisabeth Christiana. Op.cit,
- Rika Damayanti dan Puti Ami Nurjannah, (2016), dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling “Pengaruh Konseling Kognitif Perilaku dengan Teknik Restrukturisasi Kognitif Terhadap Harga Diri Peserta Didik Kelas VIII Di MTsN 2 Bandar Lampung”,
- Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja Edisi Revisi, Rajawali Per, Jakarta, 2010,
- Simandjuntak, Pengantar Kriminalogi dan Patologi Sosial, Tarsino, Bandung, 1981
- Simarmata putri ika nenny metode penelitian untuk perguruan tinggi, ed Watrianthos Rona",1 (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.
- Sofyan S.Willis.Konseling Individual Teori dan Praktek, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 158
- Sudarsono, OP. Cit., h. 15
- Sutrisno Hadi, "Statistik ", (Yogyakarta: Andi Offset, Jilid 2, 1999).
file:///C:/Users/user202/Documents/s_pkn_0705452_chapter3.pdf B A B Iii and A Metode Penelitian, “No Title,” 2000
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, (2005), Landasan Bimbingan dan Konseling, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah. (Berbasis

Integrasi), (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Ulinuha Nur Ain. Layanan Konseling Individu Dalam Membantu Penyesuaian.<http://digilib.uinsuka.ac.id/9647/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003

Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003.

Willis S. Sofyan, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung, CV Alfabeta, 2007)

Y. Singgah D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007),



LAMPIRAN

Wawancara Kepada Guru BK SMPN 8 Bandar Lampung

1. Bagaimana Perencanaan Terhadap Kedisiplinan Peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung ?
2. Kapan waktu paling banyak peserta didik melanggar aturan di sekolah ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Terhadap Kedisiplinan Peserta didik di SMPN 8 Bandar Lampung
4. Kedisiplinan apa saja yang paling banyak yang di lakukan peserta didik?
5. Apa saja bentuk dalam mengatasi kedisiplinan tersebut ?
6. Bagaimana tahap pelaksanaan konseling individu ?
7. Dimana dilaksanakannya konseling idividu ?
8. Bagaimana tahap pelaksanaan konseling *behavioral contract* ?
9. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling individu ?
10. Apakah ada perubahan setelah terjadinya pelaksanaan konseling individu ?



Pelaksanaan Wawancara Kepada Guru BK SMPN 8 Bandar Lampung





Surat Balasan Penelitian SMPN 8 Bandar Lampung



**PEMERINTAH KOTA BANDAR LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

Jl. Untung Saropati Gg. Benimantri II Kampung Baro LA, Kota Bandar Lampung, 0721 701781 NPSN : 10007193

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 6096 / IV.40 / 11.8 / 2023

Kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung menerangkan bahwa :

N a m a	: CITRA MUTIA AMELIA
Nomor Induk Mahasiswa	: 1911080425
Program Studi	: Tarbiyah Dan Keguruan
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian sebagai syarat untuk menyelesaikan study.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandar Lampung, 2 Februari 2023

Kepala SMP Negeri 8 Bandar Lampung

SURBENEDY, S.Pd, MM

PEMBINA Tk. I

NIP. 19731210 200012 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-0300/ Un.16 / P1 /KT/V/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT
DALAM MENGATASI KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMPN 8 BANDAR LAMPUNG**

Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
CITRA MUTIA AMELIA	1911080425	FTK/BKPI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar **22%**. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 25 Mei 2023
Kepala Pusat Perpustakaan


Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan

PELAKSANAAN KONSELING
INDIVIDU DENGAN TEKNIK
BEHAVIORAL CONTRACT
DALAM MENGATASI
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DI SMPN 8 BANDAR LAMPUNG

by Citra Mutia Amelia

Submission date: 25-May-2023 11:48AM (UTC+0700)

Submission ID: 2101374733

File name: TURNITIN-_CITRA_MUTIA_AMELIA.docx (1.75M)

Word count: 10176

Character count: 64578

PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK BEHAVIORAL CONTRACT DALAM MENGATASI KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMPN 8 BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

22%	%	14%	18%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
2	Submitted to Myongji University Graduate School Student Paper	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
4	Nindi Rahmawati, Satrio Budi Wibowo, Rio Septora. "Managemen Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Self-Acceptance", Counseling Milenial (CM), 2022 Publication	1%
5	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	1%
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
7	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
8	Nasrul Syarif, Wasito. "Peran Madin Hidayah sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Baca Santri", Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 2021 Publication	1%
9	Submitted to UIN Ar-Raniry Student Paper	1%

27	Mastang Ambo Baba. "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1 %
28	Submitted to Washoe County School District Student Paper	<1 %
29	Submitted to Berwick High School Student Paper	<1 %
30	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
31	Desy Seplyana. "Implementasi Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Membantu Mengatasi Kebiasaan Terlambat Siswa SMA Negeri 6 Model Lubuklinggau", EL-Ghiroh, 2019 Publication	<1 %
32	Muhamad Faizul Amirudin, Yesi Arikarani. "Relasi Pendidik Dengan Peserta Didik di Era Millennial Dalam Pendidikan Islam", EL-Ghiroh, 2020 Publication	<1 %
33	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	<1 %
34	Submitted to Kumoh National Institute of Technology Graduate School Student Paper	<1 %
35	Syafi'in Mansur, Henki Oktaveri. Al-Fath, 2019 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On